

Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa/I SMA Global Prima Medan

The Relationship Between Authoritative Parenting Style and Psychological Well-Being in Global Prima High School Medan

Vicky Firmansyah Siagian¹⁾, Novlyncia¹⁾, Jesslyn Wijaya¹⁾,
Haposan Lumbantoruan^{1)*}, Rianda Elvinawanty¹⁾ & Hasanuddin²⁾

1) Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia, Indonesia

2) Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

Diterima: 23 Juli 2023; Direview: 26 Juli 2023; Disetujui: 22 Agustus 2023

*Corresponding Email: E-mail: haposanlumbantoruan@unprimdn.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi pada pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada siswa SMA Global Prima Medan. Hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis. Subjek penelitian penelitian ini berjumlah 260 orang peserta didik dari SMA Global Prima National Plus Medan dan memakai teknik proportionate stratified random sampling. Penelitian ini memakai metode kuantitatif, data penelitian dikumpulkan memakai skala pola asuh otoritatif sejumlah 30 butir aitem dan skala kesejahteraan psikologis sejumlah 42 butir aitem. Uji asumsi yang dilakukan adalah uji normalitas serta uji linearitas. Data yang dikaji memakai uji korelasi *Pearson Product Moment* melalui program SPSS versi 21.0 for Windows. Hasil data yang dianalisis didapati korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada siswa/i SMA Global Prima Medan dengan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* bernilai 0.466 dan sig. bernilai 0.000 ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoritatif memberikan sumbangan terhadap kesejahteraan psikologis sebanyak 21,4% selebihnya 78,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Kajian ini menyimpulkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat korelasi positif antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis bisa diterima.

Kata Kunci: Pola Asuh Otoritatif; Kesejahteraan Psikologis.

Abstract

The paper was conducted to determine whether there is a correlation between authoritative parenting and psychological well-being in Global Prima National Plus Medan high school students. The hypothesis in this study is that there is a positive correlation between authoritative parenting and psychological wellbeing. The research subject used in this study were 260 students from SMA Global Prima National Plus Medan and used a proportionate stratified random sampling technique. This research uses quantitative methodes; data was collected using an authoritative parenting scale of 30 items and a psychological well-being scale of 42. The assumption test and linearity rest. The data were examined using the Pearson Prodcut Moment correlation test through the SPSS version 21.0 for the Windows program. The results of data analysis found a positive correlation between authorirative parenting and psychological will-being in Global Prima National Plus Medan high school students with a Person Product Moment correlation coefficient of 0.466 and sig. worth 0.000($p < 0.05$). The results showed that the authoritative parenting variable contributed to psychological well-being by 21.4%, and the remaining 78.6% was influenced by other factors not examined. The results of this study concluded that the research hypothesis stating a positive correlation between authoritative parenting and psychological well-being could be accepted.

Keywords: Authoritative Parenting Style; Psychological Well-Being.

How to Cite: Siagian, V.F., Novlyncia., Wijaya, J., Lumbantoruan, H., Elvinawanty, R., & Hasanuddin, (2023), Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa/I SMA Global Prima Medan, *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 6 (1): 427-436



PENDAHULUAN

Setiap manusia menginginkan kesejahteraan dalam hidup. Manusia berusaha demi menghindarkan diri dari kesulitan dan mencapai hal-hal baik yang diharapkan dalam kehidupan. Ketika manusia mencapai standar hidup yang mereka inginkan, maka ia dapat dikategorikan sudah mencapai kesejahteraan. Seseorang dianggap sejahtera apabila kebutuhan fisik maupun psikisnya terpenuhi, serta ia tidak berada dalam kondisi penderitaan. Manusia pasti menginginkan kehidupan yang sejahtera, namun banyak pula tantangan yang akan dihadapi oleh manusia dalam proses mencapai kehidupan yang sejahtera tersebut (Gunarsa, 2000; Kuswardinah, 2017). Hal ini disebabkan oleh munculnya berbagai permasalahan dalam hidupnya, antara lain masalah keluarga, pekerjaan, finansial, akademik, dan lain-lain. Akibat permasalahan tersebut, manusia dapat merasakan kecemasan, stres, depresi dan gangguan psikologis lainnya yang akan memengaruhi kesejahteraan hidupnya (Sitinjak et al., 2023).

Permasalahan dalam hidup juga dapat memengaruhi kesejahteraan hidup siswa di sekolah. Bagi siswa, permasalahan yang sering dihadapi antara lain tuntutan akademik, tekanan dari keluarga, *toxic friendship*, serta kekhawatiran mengenai masa depan (Indri et al., 2022)(Arwina et al., 2022). Apabila masalah tersebut tidak diatasi dengan baik, siswa akan merasakan tekanan dan tidak bahagia sehingga menghambat aktivitas sehari-hari. Untuk itu, penting bagi siswa memiliki pandangan hidup yang positif agar dapat mengatasi permasalahan yang ada, sehingga siswa dapat mengambil keputusan secara mandiri dan mampu berkembang dalam hidupnya (Suprayitno & Wahyudi, 2020).

Salah satu kasus yang dilansir dari health.kompas.com, mengenai berita pembunuhan terhadap Ade Sara oleh mantan pacarnya merupakan dampak dari orang tua yang kurang mendampingi anaknya dalam proses berkembang, sehingga anak tidak sejahtera secara psikologis dan berujung melakukan tindakan kekerasan (Sanjaya, 2023). Psikolog Elly Risman berpendapat pelaku pembunuhan kurang mendapat kasih sayang serta pola asuh baik dari orang tua sejak kecil (Risman, 2009).

Observasi sebelumnya dilaksanakan oleh peneliti berkenaan dengan siswa-siswi di SMA Global Prima National Plus Medan, ditemukan bahwa beberapa siswa mendapatkan tekanan dari tuntutan akademik, seperti banyaknya tugas yang harus diselesaikan, jadwal belajar yang padat serta sulitnya memahami materi pembelajaran. Peneliti juga menemukan bahwa beberapa di antara mereka kurang mampu dalam mengambil keputusan secara mandiri, khawatir akan masa depannya, kurang mampu menelaah potensi dalam dirinya, kesulitan berinteraksi dengan teman sekelas dan masih memerlukan bimbingan dari orangtuanya dalam menjalani kehidupannya.

Kemampuan seseorang dalam mengatur kehidupannya sendiri dinamakan kesejahteraan psikologis. Mengutip dari Ryff (dalam Astuti, 2011), kesejahteraan psikologis merupakan hasil pencapaian psikologis seseorang, yang tidak terlepas dari elemen penerimaan sisi kuat dan lemahnya, mampu berdikari membuat keputusan dan mempertahankan relasi baik dengan lingkungannya, kapabel dalam mengatur lingkungan, mempunyai arah hidup dan bisa melewati setiap tahap perkembangan hidup.

Kesejahteraan psikologis tidak terbatas antara kepuasan hidup maupun ekuilibrium kondisi positif dan negatif, tetapi termasuk pandangan dalam implikasi hambatan sepanjang kehidupan (Keyes dkk. dalam Liwarti, 2013). Kesejahteraan psikologis sejalan dengan rasa bahagia, kepuasan hidup, serta tiadanya perilaku depresif. (Ryff, 1989) menyatakan adanya enam dimensi dari elemen tersebut, antarlain rasa mandiri, penguasaan lingkungan, perkembangan diri, relasi baik dengan lingkungan, arah hidup, serta penerimaan diri.

Secara hakikat, kesejahteraan psikologis bersifat esensial bagi manusia untuk menjalani setiap hari secara maksimal. Kesejahteraan psikologis sejalan dengan sikap positif terhadap diri, adanya relasi berkualitas dengan lingkungan, bersikap mandiri, secara proaktif melakukan upaya demi mengembangkan diri, serta mempunyai tujuan dan makna hidup. Sebaliknya, rendahnya kesejahteraan psikologis berarti manusia tidak memiliki kepuasan dalam diri, tidak diterima dalam

lingkup kerjanya, tidak mampu bergantung pada dirisendiri, kurang memiliki kepekaan sosial, tidak dinamis dalam perkembangan, serta tidak menemukan makna dalam hidup (Ryff, 1989).

Salah satu faktor yang berperan dalam kesejahteraan psikologis seseorang yakni keadaan masa lalu, terpenting pola asuh dari keluarga (Amawidyati & Utami, 2007). Menurut (Ryff, 2014), pengalaman dalam lingkup rumah mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Peran keluarga begitu signifikan dalam kesejahteraan psikologis remaja, terkhususnya perasaan Bahagia (Nayana, 2013). Peran dalam perkembangan psikis remaja termasuk kesehatan, kesejahteraan psikologis, pencapaian akademis, harga diri, dan pengambilan dipegang oleh keluarga (Chan & Koo, 2011).

Pola asuh menurut (Baumrind, 1991) ialah cara orang tua memantau, membina, dan menemani anak dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Ada 3 (tiga) model pola asuh yang dikatakan oleh (Baumrind, 1991), antara lain pola asuh otoriter, otoritatif, dan permisif. Pola asuh otoriter bercirikan tuntutan tinggi bersamaan dengan rendahnya tingkat responsif, membuat anak penuh agresivitas, rendahnya kebahagiaan, tinggi rasa takut, dan kurang cakap dalam komunikasi. Pola asuh otoritatif bercirikan tuntutan yang tinggi bersamaan dengan responsivitas baik dari orang tua, membuat anak menjadi mandiri, periang, dapat mengatasi tantangan dan berkomunikasi dengan baik. Pola asuh permisif bertandakan perolehan kebebasan sepenuhnya dari orang tua, membuat anak tidak terbiasa dalam pengendalian diri, serta kurang paham kaidah dan norma sosial. Pola asuh otoritatif banyak disetujui sebagai pola asuh yang menunjang proses pertumbuhan psikis remaja dengan paling sesuai.

Orangtua dengan pola asuh otoritatif bakal bersikap tegas dan menetapkan standar yang jelas untuk perilaku. Orangtua juga menerapkan kesepadanan antara hak dan kewajiban, tanggungjawab dan kemandirian, serta disiplin maupun otonomi. Pola asuh otoritatif berkaitan dengan 4 4 perkembangan ke arah baik, introspeksi diri, harga diri yang sehat, adaptasi diri, dan dorongan intrinsik yang tinggi untuk belajar (Ulfa, 2013).

Menurut (Baumrind, 1991) terdapat dua aspek dalam pola asuh otoritatif, yakni: tuntutan (demandingness) dan tanggapan (responsiveness). Orangtua yang otoritatif menanggapi dengan responsive bersamaan dengan adanya standar tinggi dalam pola asuh, mendorong secara positif dan lembut, memastikan anak memahami alasan diterapkannya suatu perjanjian, dan menggunakannya untuk menekankan tujuan untuk bersama (Hancock Hoskins, 2014). Orangtua terhadap bersikap hangat dan peka, menentukan peraturan yang dipahami bersama serta intensi yang berstandar tinggi.

Orangtua otoritatif, melalui pola asuh tersebut, membuat anak paham cara berdiplomasi dan berdiskusi, dan melalui kebiasaan-kebiasaan kecil membuat anak paham bahwa pendapat mereka didengar, diterima dan dihargai orangtua. Hal ini membuat anak tumbuh menjadi remaja yang cakap dalam lingkungan, bertanggung jawab, dan mampu mengandalkan kemampuannya (Chan & Koo, 2011). Sejalan dengan riset yang dilaksanakan oleh (Putri & Rustika, 2017) yang merujuk bahwasanya remaja melalui perkembangan positif jika keluarga menerapkan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas, serta akan objektif dalam memandang diri, dapat berkomunikasi dengan baik.

Terdapat penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Ambarita, 2019) terhadap 664 pelajar di SMA Negeri 12 Medan, yang menunjukkan hubungan positif antara pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis, di mana koefisien korelasi (r) = 0,515 dan sig < 0,05. Artinya, remaja yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh otoritatif mempunyai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi.

Penelitian terbaru yang dilakukan oleh (Siagian et al., 2023) terhadap 154 remaja di SMAN "X" Pekanbaru menunjukkan adanya hubungan linear antara pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja, di mana koefisien korelasi (r) 0,656 serta nilai $p=0,000$ (Sig.<0,05).

Hipotesis pada penelitian yaitu adalah adanya korelasi positif antara pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis siswa/i SMA Global Prima National Plus Medan. Dalam kata

lain, jika tingginya penerapan pola asuh otoritatif maka akan tinggi juga kesejahteraan psikologis pada siswa, dan demikian sebaliknya.

Melalui latar belakang dan isu yang dipaparkan, rumusan masalah yang perlu dipecahkan dalam penelitian yaitu apakah terdapat hubungan antara pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis pada murid SMA Global Prima National Plus Medan? Tujuan diadakannya penelitian ini yakni mencari tahu hubungan pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis pada murid SMA Global Prima National Plus Medan.

Hasil penelitian ini nantinya berharap agar bisa bersumbangsih secara teoritis serta praktis. Secara teoritis, diharapkan bisa berkontribusi terutama pada pemikiran ilmiah ilmu psikologi klinis, khususnya mengenai kesejahteraan psikologis. Secara praktis, diharapkan dapat bersumbangsih terhadap orangtua agar dalam penerapan pola asuh, tetap memerhatikan kebutuhan anak sejalan dengan faktor seperti usia, minat, dan tahap perkembangan psikologis. Pihak sekolah juga dapat melihat hasil penelitian dan menjadikannya bimbingan dalam pengembangan potensi siswa serta lebih realistis dalam pemberian beban belajar agar menjaga keseimbangan kesejahteraan psikologis pada siswa-siswi.

Berdasarkan pembahasan dan penjabaran diatas, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian tentang "Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada siswa/i SMA Global Prima National Plus Medan.

METODE PENELITIAN

Variabel yang dipakai pada penelitian yaitu pola asuh otoritatif selaku Variabel Bebas dan Kesejahteraan Psikologis selaku Variabel terikat. Populasi subjek penelitian yakni merupakan siswa/i SMA Global Prima National Plus Medan yang berjumlah 260 orang. Taraf kesalahan pada penelitian yakni adalah sebesar 5%, mengarah ke tabel penentuan jumlah sampel Isaac dan Michael, bahwasampel penelitian yakni berjumlah 150 orang. Teknik pengutipan sampel yang dipakai pada penelitian yakni adalah Teknik proportionate Stratified random Sampling.

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian yakni adalah pendekatan kuantitatif Korelasional, ialah metode penelitian yang melibatkan pengkuran statistik untuk menguji hubungan kedua Variabel yang diuji. Alat pengumpulan data pada penelitian yakni adalah metode skala. Skala yang dipergunakan pada penelitian yakni adalah Skala kesejahteraan psikologis dan skala pola asuh otoritatif yang dirangkap dalam bentuk skala Likert.

Skala Kesejahteraan Psikologis dirangkai berdasarkan teori oleh (Ryff, 1989) diantaranya: kemandirian, penguasaan lingkungan, perkembangan pribadi, hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan penerimaan diri.

Skala pola asuh otoritatif disusun berdasarkan teori yang dikembangkan oleh (Baumrind, 1991), yang terdiri dari dua dimensi, yakni: demandingness (tuntutan) dan responsiveness (tanggapan).

Skala penelitian yang telah ada diuji terlebih dahulu untuk melihat Validitas dan Reliabilitas skala. Uji validitas dipergunakan guna melihat sah atau valid tidaknya suatu kuesioner (Ghozali, 2009). Sugiyono (2017) mengemukakan bahwa Uji Reliabilitas bertujuan melihat sejauh apa hasil pengukuran dengan menggunakan objek yang sama, akan didapati data yang sama.

Teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian yakni adalah teknik Pearson Product Moment Correlation. Analisa data penelitian yakni secara kuantitatif memakai software SPSS Versi 21.0 for windows. Sebelum melaksanakan analisis data, perlunya melaksanakan uji asumsi terdahulu, yaitu Uji normalitas dan Uji Linieritas.

Uji Normalitas berguna untuk melihat normal tidak suatu sebaran data pada Variabel. Jika $P < 0,05$ maka data tidak tersebar Normal, sebaliknya jika $P > 0,05$ maka data tersebar Normal (Purnomo, 2016).

Uji Linieritas berguna untuk menguji ada atau tidak hubungan linear antara Variabel bebas dan variabel terikat pada penelitian. Apabila $P > 0,05$ maka kedua Variabel dikatakan tidak berlinear, sebaliknya jika $P < 0,05$ maka kedua Variabel dikatakan berlinear (Purnomo, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Dari tabel 1. uji normalitas pada variabel Pola Asuh Otoritatif didapati Koefisien KS-Z=0,854 dengan (2-tailed) senilai 0.450 ($P>0.05$). Yakni Penelitian ini memakai hipotesa satu arah, maka di gunakan uji satu arah/ sig. 1-tailed senilai 0.229 ($P>0,05$), yang menunjukkan bahwa Pola Asuh Otoritatif terdistribusi normal. Uji normalitas untuk Variabel Kesejahteraan Psikologis didapati koefisien KS-Z=1.082 dengan Sig (2-tailed) senilai 0.192 ($P>0,05$) dan Uji satu arah/Sig. 1-tailed senilai 0.96 ($P>0.05$), dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 1. Uji Normalitas

Variabel	SD	KS-Z	Sig.	P	Keterangan
Pola asuh Otoritatif	8.175	0,854	0,229	$P>0,05$	Normal
Kesejahteraan Psikologis	8.190	1,082	0,96	$P>0,05$	Normal

Uji Linearitas

Tabel 2. Uji Linearitas

Variabel	P	Keterangan
Kesejahteraan Psikologis	0.000	Linear ($p < 0.05$)
Pola Asuh Otoritatif		

Uji Linearitas berguna untuk menguji apakah korelasi linear antar dua variable. Uji ini dapat dilaksanakan dengan *Test for linearity* di SPSS. Kedua variabel linear apabila nilai $P<0.05$. hasil angka setelah pengujian adalah 0.000 yang mana $P<0.000$, ditarik kesimpulan kedua variabel berhubungan secara searah.

Deskripsi Data penelitian

a. Skor Variabel Pola Asuh Otoritatif

Skala Pola Asuh Otortitatif berisi 24 aitem, masing-masing memiliki 4 (empat) pilihan jawaban bersekala satu hingga empat. Kisaran minimum dan maksimumnya yakni 24 X 1 hingga 24 X 4, yaitu 24 hingga 96 dengan rata-rata hipotetikunya $(24+96):2=60$. Standar dviiasi hipotetik yakni $(96-24):6=12$ Mean empirik yang diperoleh adalah 75,97. Sedangkan standar deviasi adalah 8,175.

Tabel 3. Skala Pola Asuh Otortitatif

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Pola Asuh	57	93	75,97	8,175	24	96	60	12

Mean empirik yang di dapat dari hasil analisis data dari skala polaasuh otoritatif lebih kecil dari pada mean hipotetik maka didapat signifikansi pola asuh responden penelitian lebih tinggi dari populasi. Hasil mean empirik yang di dapat pada penlitian 75,97 dan mean hipotetik 60 yang berarti signifikansi pola asuh pada responden lebih tinggi dari populasi.

Selanjutnya subjek penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori pola asuh otoritatif: pola asuh otoritatif rendah, sedang, serta tinggi. Pengelompokan pola asuh otoritatif dibagi berdasarkan pembagiandistribusi normal menjadi tiga bagian standar deviasi.

$x < (\mu - 1.0\sigma)$	Kategori rendah
$(\mu - 1.0\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma)$	Kategori sedang
$x \geq (\mu + 1.0\sigma)$	Kategori tinggi

Dalam penelitian, diperoleh standar deviasi hipotetik $\sigma = (96 - 24):6 = 12$ dan *mean* hipotetik $\mu = (96 + 24):2 = 60$. Melalui angka tersebut dapat dilakukan perhitungan berdasarkan rumus yang ada, dan diperoleh $x < (60 - 12) = x < 48$, $(60 - 12) \leq x < (60 + 12) = 48 \leq x < 72$, dan $x \geq (60 + 12) = x \geq 72$.

Berlandaskan Tabel 4. Katagorisasi Data Pola Asuh Otortiatif, dapat diamati bahwa tidak ada subjek (0 persen) dengan pola asuh otoritatif kategori rendah, tedapat 45 subjek (30 persen) dengan pola asuh otoritatif kategori sedang, dan terdapat 105 subjek (70 persen) dengan pola asuh otoritatif kategori tinggi. Berdasarkan penjabaran tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek penelitian secara dominan memiliki pola asuh otoritatif yang tinggi.

Tabel 4. Katagorisasi Data Pola Asuh Otortiatif

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah(n)	Persentase
POLA ASUH	$X < 48$	Rendah	0	0%
	$48 \leq x < 72$	Sedang	45	30%
	$x \geq 72$	Tinggi	105	70%
Jumlah			150	100%

b. Skor Variabel Kesejahteraan Psikologis

Skala kesejahteraan psikologis memiliki 24 aitem dengan 4 (empat) opsi jawaban berskala satu hingga empat. Kisaran terendah dan tertingginya yaitu 24x1 hingga 24x4, yaitu 24 hingga 96 dengan *mean* hipotetik bernilai $(24 + 96):2 = 60$ dan standar deviasi hipotetik bernilai $(96 - 24):6 = 12$. Dari skala kesejahteraan psikologis yang diisi responden, *mean* empirik berjumlah 69,34 dan standar deviasi 6,947.

Skor 5. Variabel Kesejahteraan Psikologis

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
Kesejahteraan Psikologis	47	89	69,34	6,947	24	96	60	12

Mean empirik yang di dapat dari hasil analisis data dari skala kesejahteraan psikologis lebih kecil dari pada *mean* hipotetik maka didapat signifikansi kesejahteraan psikologis responden penelitian lebih tinggi dari populasi.

Hasil yang didapat pada penelitian *mean* empiric 69,34 dan *mean* hipotetik 60 berarti signifikansi kesejahteraan psikologis pada responden penelitian lebih tinggi dari populasi.

Kemudian responden penelitian dikelompokkan menjadi tiga kategori konsep diri: konsep diri rendah, sedang, serta tinggi. Pengelompokan kesejahteraan psikologis menghasilkan pembagian distribusi normal ke dalam tiga bagian standar deviasi.

$$\begin{aligned}
 x < (\mu - 1.0\sigma) & \quad \text{Kategori rendah} \\
 (\mu - 1.0\sigma) \leq x < (\mu + 1.0\sigma) & \quad \text{Kategori sedang} \\
 x \geq (\mu + 1.0\sigma) & \quad \text{Kategori tinggi}
 \end{aligned}$$

Standar deviasi hipotetik yang diperoleh yakni $\sigma = (96 - 24):6 = 12$ dengan *mean* hipotetik $\mu = (96 + 24):2 = 60$. Kemudian dapat dilakukan perhitungan berdasarkan rumus di atas, dan didapatkan $x < (60 - 12) = x < 48$, $(60 - 12) \leq x < (60 + 12) = 48 \leq x < 72$, dan $x \geq (60 + 12) = x \geq 72$.

Skor 6. Standar Deviasi Hipotetik

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah(n)	Persentase
Kesejahteraan Psikologis	$x < 60$	Rendah	1	7%
	$60 \leq x < 90$	Sedang	93	62%
	$x \geq 90$	Tinggi	56	37,3%
Jumlah			150	100%

Berdasarkan pengelompokan tabel Skor 5. Standar Deviasi Hipotetik, didapati bahwa tidak terdapat 1 subjek (7 persen) mempunyai kesejahteraan psikologis rendah, dan didapati 93 murid (62 persen) yang mempunyai kesejahteraan psikologis sedang, serta terdapat 56 subjek (37,3 persen) mempunyai kesejahteraan psikologis yang tinggi. Dari uraian tersebut maka subjek penelitian yang lebih mendominasi adalah pada tingkat kesejahteraan psikologis sedang.

Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi didapat, maka tahapan berikutnya dilakukan uji hipotesis yang dilaksanakan agar mencaritahu adanya hubungan kedua variabel. Hipotesis penelitian yakni terdapat tautan linear antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada murid SMA Global Prima National Plus Medan, di mana semakin tinggi pola asuh otoritatif orangtua, semakin tinggi juga kesejahteraan psikologis murid. Kebalikannya, semakin rendah pola asuh otoritatif orangtua, semakin rendah juga kesejahteraan psikologis siswa/i.

Teknik analisis data menerapkan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Setelah analisis, didapat angka *Pearson Correlation* sebesar 0.466 dan *Signifikansi* senilai 0.000 ($p < 0.05$). Itu berarti terdapat kaitan positif antara variabel pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis dan dikatakan berkategori korelasi cukup.

Maka bisa disimpulkan hipotesis diterima, yang mana terdapat relasi positif antara pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologi pada siswa/i SMA Global Prima National Plus Medan.

Tabel 7. Korelasi Pearson Product Moment

Analisis	Pearson correlation	Signifikansi(p)
Korelasi	0.466	0.000

Dari Tabel 7. Korelasi Pearson Product Moment, dapat diamati nilai *R square* 0,217. Nilai itu menunjukkan kesejahteraan psikologis berkontribusi efektif sebesar 21,7 % terhadap pola asuh otoritatif dan 78,3 % lagi dipengaruhi oleh faktor di luar penelitian.

Table 8. R Square

R	R Square	Sumbangan Efektif
0.466	0.217	21.7%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada 150 siswa/i dari SMA Global Prima National Plus Medan menunjukkan terdapat korelasi linear antara pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis pada pelajar SMA Global Prima National Plus Medan, di mana koefisien korelasi Product Moment 0.466 serta signifikansi senilai 0.000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menjadikan hipotesis penelitian dapat diterima. Kontribusi efektif pola asuh otoritatif terhadap kesejahteraan psikologis sejumlah 21,7 persen.

Penelitian yang dilakukan oleh (Siagian et al., 2023) terhadap 154 remaja di SMAN "X" Pekanbaru, memberikan dukungan terhadap adanya korelasi linear antara pola asuh otoritatif dengan psychological well-being pada remaja. Hasil riset oleh (Ambarita, 2019) terhadap 664 murid SMA Negeri 12 Medan juga menunjukkan adanya hubungan positif antara pola asuh otoritatif dan kesejahteraan psikologis

Hasil penelitian ini, didapati koefisien R square sebesar 0,217. Dapat ditarik kesimpulan bahwa 21,7% pola asuh mempengaruhi kesejahteraan psikologis siswadan 78,3% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil penelitian rendah pada siswa/i dan sebanyak 45 siswa atau 30 % memiliki kategorisedang dan sebanyak 105 siswa atau 70% memiliki kategori tinggi, maka hasil penelitian yang didapati pada pola asuh pada siswa mendominasi kategori tinggi.

Pada pola asuh otoritatif asuh dengan kategorisasi sedang, kecenderungan pengasuhan orang tua lebih mendekati keseimbangan, namun masih adaketimpangan antara tuntutan maupun responsivitas. di beberapa saat anak bisamerasakan keseimbangan dari orangtua, namun masih

ada kecendrungan untuk pada pola asuh menunjukkan bahwa tidak terdapat pola asuh yang bersikap otoriter maupun permisif.

Ketika pola asuh otoritatif berada pada kategorisasi tinggi, berarti kecenderungan pengasuhan orangtua yang berdasarkan keseimbangan antara demanding dan reponsivness tinggi. Anak dapat merasakan setiap hari bahwa orangtua memiliki ekspektasi realistis terhadap mereka, sekaligus selalu responsif terhadap kebutuhan mereka. Hal ini menumbuhkan rasa mandiri yang aman terhadap anak.

Hasil penelitian pada kesejahteraan psikologis menunjukkan bahwa terdapat 1 siswa atau 7% memiliki kesejahteraan yang rendah dan sebanyak 93 siswa atau 62% memiliki kategori sedang dan sebanyak 56 siswa atau 37,3 % memiliki kategori tinggi, maka hasil penelitian yang di dapati pada kesejahteraan psikologis pada siswa mendominasi kategori sedang.

Ketika kesejahteraan psikologis berada pada kategori rendah, terdapat dominasi pada kondisi psikologis dan kebiasaan negatif. Siswa-siswi pada golongan ini memiliki tingkat kemandirian yang rendah, belum cakap menguasai lingkungan, kurang tertarik dalam pengembangan pribadi, kurang ada relasi positif pada lingkungan, belum mempunyai gambaran tentang arah hidup serta terdapat penerimaan diri yang rendah.

Pada kesejahteraan psikologis kategori sedang, terdapat kecukupan pada kondisi psikologis dan kebiasaan baik, namun belum tergolong tinggi. Siswa-siswi pada golongan ini mampu mandiri hingga titik tertentu, lumayan cakap menguasai lingkungan, terkadang terlibat dalam usaha pengembangan pribadi, memiliki beberapa hubungan positif dengan orang lain, memiliki gambaran samar-samar tentang tujuan hidup dan memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang.

Selanjutnya ketika kesejahteraan psikologis tergolong tinggi, terdapat dominasi pada kondisi psikologis dan kebiasaan positif. Siswasiswi pada golongan ini memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, sangat cakap menguasai lingkungan, secara aktif terlibat dalam usaha pengembangan pribadi, mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain, mempunyai gambaran jelas tentang arah hidup dan menerima diri sendiri secara baik. Pola Asuh Otoritatif anak diberikan ekspektasi realistis dari orang tua, yang dapat membantu mereka tumbuh namun tidak hingga menyebabkan tekanan buruk terhadap mereka. Oleh karena itu, mereka juga tergerak untuk memikirkan tujuan hidup mereka kedepannya dan meningkatkan kemampuan pengembangan diri.

Melihat uraian tersebut, bisa dikatakan siswa yang mempunyai pola asuh otoritatif dan kesejahteraan psikologis yang baik, anak bisa lebih bisa mandiri dan mampu menguasai lingkungan secara aktif dan dapat menjalani relasi yang positif dengan orang lain dan mampu mengambil keputusan atas dirinya serta tidak menggantungkan diri.

SIMPULAN

Asumsi yang peneliti dapati pada penelitian kali ini adalah semakin tinggi Pola asuh otoritatif maka semakin tinggi pula kesejahteraan psikologis pada Siswa/I SMA Global Prima Medan dan sebaliknya jika Pola Asuh Otoritatifnya rendah maka Tingkat Kesejahteraan Psikologisnya pun rendah. Pada hasil kategorisasi pada pola asuh otoritatif pada siswa SMA Global Prima Medan tidak ditemukan pola asuh otoritatif yang rendah yang mana rata-rata siswa SMA Global Prima Medan mendominasi di kategori tinggi yang mana sebanyak 105 (70%) siswa memiliki Pola Asuh Otoritatif tinggi dan sebanyak 45(30%) siswa memiliki Pola Asuh Otoritatif sedang, dan pada kategorisasi untuk Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Global Prima Medan ditemukan 1(7%) siswa yang memiliki kategori rendah dan 93(62%) memiliki Kesejahteraan Psikologis yang Sedang dan sebanyak 56 (37,3%) siswa memiliki Kesejahteraan Psikologis tinggi.

Pada penelitian ini Siswa/i SMA Global Prima Medan memiliki Pola Asuh otoritatif yang tinggi dan kesejahteraan Psikologis yang sedang dimana Pola Asuh otoritatif tinggi memiliki ciri-ciri kecenderungan pengasuhan orangtua yang berdasarkan keseimbangan antara demanding dan reponsivness tinggi. Anak dapat merasakan setiap hari bahwa orangtua memiliki ekspektasi realistis terhadap mereka, sekaligus selalu responsif terhadap kebutuhan mereka. Hal ini



menumbuhkan rasa mandiri yang aman terhadap anak. Dan Siswa/I SMA Global Prima Medan cenderung mendominasi memiliki Kesejahteraan Psikologis sedang memiliki ciri ciri terdapat kecukupan pada kondisi psikologis dan kebiasaan baik, namun belum tergolong tinggi. Siswa-siswipada golongan ini mampu mandiri hingga titik tertentu, lumayan cakap menguasai lingkungan, terkadang terlibat dalam usaha pengembangan pribadi, memiliki beberapa hubungan positif dengan orang lain, memiliki gambaran samar-samar tentang tujuan hidup dan memiliki tingkat penerimaan diri yang sedang. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil uji korelasi Pearson Product Moment pada uji hipotesis menunjukkan terdapat hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kesejahteraan psikologis pada nilai koefisien korelasi Pearson Product Moment = 0,466 dan $p = 0,000$.

DAFTAR PUSTAKA

- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164-176.
- Ambarita, A. (2019). *Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Lokus Kendali Internal Dengan Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA Negeri 12 Medan*. Universitas Medan Area.
- Arwina, A., Fadilah, R., & Murad, A. (2022). Hubungan Regulasi Diri dan Stres Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 4(4), 1981-1991. <https://doi.org/10.34007/jehss.v4i4.988>
- Astuti, V. W. (2011). *Hubungan antara kestabilan emosi dengan psychological well being pada pasangan muda*.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Chan, T. W., & Koo, A. (2011). Parenting style and youth outcomes in the UK. *European Sociological Review*, 27(3), 385-399.
- Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas Psikologi Keluarga Idaman*. BPK Gunung Mulia.
- Hancock Hoskins, D. (2014). Consequences of parenting on adolescent outcomes. *Societies*, 4(3), 506-531.
- Indri, M., Milfayetty, S., & Astuti, R. (2022). Pengembangan Perilaku Sosial Anak Dan Sikap Kooperatif Melalui Permainan Tradisional Tam Tam Buku. *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi*, 4(1), 44-52. <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v4i1.945>
- Kuswardinah, A. (2017). *Ilmu kesejahteraan keluarga*. UNNESPRESS.
- Liwarti, L. (2013). Hubungan pengalaman spiritual dengan psychological well being pada penghuni lembaga pemyasyarakat. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(1).
- Nayana, F. N. (2013). Kefungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244.
- Putri, P. N. A., & Rustika, I. M. (2017). Peran pola asuh otoritatif, efikasi diri, dan perilaku prososial terhadap kesejahteraan psikologis pada remaja akhir di Program Studi Pendidikan Dokter Gigi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 151-164.
- Risman, E. (2009). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, C. D. (2014). Psychological Well-Being items in a UK Birth Cohort Sample of Women. *Washington, DC: American Psychological Association*.
- Sanjaya, Y. C. A. (2023). *Kisah Tragis Ade Sara, Disiksa dan Dibunuh Mantan Pacar dan Pacar Barunya*. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/02/27/064500765/kisah-tragis-ade-sara-disiksa-dan-dibunuh-mantan-pacar-dan-pacar-barunya?page=all>
- Siagian, V. F., Novlyncia, N., Wijaya, J., & Lumbantoruan, H. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif dengan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa/I SMA Global Prima Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 6(1), 427-436.
- Sitinjak, R., Azis, A., Hanum, F., & Hasmayni, B. (2023). *JOUSKA : Jurnal Ilmiah Psikologi Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Menghadapi Pertandingangan pada Atlet Bulu Tangkis PB Indocafe di Medan Relationship Between Confidence and Anxiety Facing Matches in PB Indocafe ' s Bamboo Athletes in Medan*. 2(1), 1-8. <https://doi.org/10.31289/jsa.v2i1.1675>
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Deepublish.



Vicky Firmansyah Siagian, Novlyncia, Jesslyn Wijaya, Haposan Lumbantoruan, Rianda Elvinawanty & Hasanuddin, Hubungan Antara Pola Asuh Otoritatif Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Siswa/I SMA Global Prima Medan

Ulfa, M. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri, dan Penyesuaian Sosial dengan Perilaku Asertif Siswi SMK Muhammadiyah 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, 1(1).

